

Representasi posfeminisme dalam film *Don't Breathe*

Nathania Beata, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

nathaniabeata@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana representasi posfeminisme melalui film *Don't Breathe*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dan metode semiotika televisi John Fiske melalui 3 level yaitu, level realitas, level representasi, dan level ideologi. Berdasarkan kode-kode tersebut, peneliti melihat adanya perempuan yang mengadopsi wacana maskulin namun tidak meninggalkan feminitasnya.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bagaimana perempuan berjuang dalam mempertahankan hidupnya dalam film bergenre horor thriller. Perempuan tidak lagi membutuhkan bantuan laki-laki, dapat memberikan ide, dapat menjadi pemimpin, serta tidak mudah menyerah dalam mencapai target.

Kata Kunci: Representasi, Posfeminisme, Semiotika, Film, *Don't Breathe*

Pendahuluan

Film horror thriller berjudul “*Don't Breathe*” yang tayang pada 26 Agustus 2016 merupakan film yang menceritakan tentang kisah dari seorang remaja perempuan bernama Rocky yang diperankan oleh Jane Levy. Suatu ketika Rocky yang sedang membutuhkan uang untuk melarikan diri dari rumah bersama adiknya mendapat ide dari pacarnya, Money yang diperankan Daniel Zovatto untuk mencuri uang di sebuah rumah dari seorang pemilik di mana pemiliknya seorang pria tua yang menderita tuna netra (Stephen Lang) dan tinggal seorang diri. Money mendengar gosip bahwa di rumah tersebut terdapat sebuah ruang bawah tanah yang memiliki brankas. Mereka mengincar uang ratusan ribu dollar dari si buta pemilik rumah, yang merupakan pencairan dana asuransi setelah puterinya meninggal akibat kecelakaan. Beberapa tahun terakhir, produsen film horor mengeksploitasi tubuh seorang perempuan yang digunakan sebagai pelaris film horor. Film horor merupakan film yang bertemakan tentang dunia supernatural, atau bahkan monster-monster yang menjadi legenda di suatu tempat. Intinya, tujuan utama dari film horor adalah ketakutan para penonton ketika menyaksikan film.

Perempuan dalam film, ditempatkan sebagai salah satu alat produksi. Eksploitasi perempuan dalam sebuah film, tak lepas dari peran sebagian perempuan yang dianggap sebagai perempuan seksi yang dibenarkan oleh kaum perempuan sendiri. Menggunakan pakaian yang seksi, menampilkan gambar siluet punggung perempuan yang sedang mandi, dan melakukan adegan seks dalam film tersebut

merupakan paparan perempuan dalam film horor. Namun berbeda dari film *Don't Breathe* dimana ia justru menolak dijadikan sebagai objek seks (Loop, 2016, par. 1). Menolak disini ketika Rocky hendak dimasukkan sperma dari pria tua buta tersebut, Rocky melakukan perlawanan dengan menendang dan memukul pria tersebut agar dapat lepas dari tahanan pria tersebut.

Sedangkan untuk film bergenre thriller yang bertujuan untuk memberikan suasana menegangkan ketika sedang menonton film tersebut. Tidak terdapat stereotip yang signifikan mengenai perempuan dalam film thriller, namun beberapa film menggambarkan perempuan berhati dingin, tidak memiliki emosi, berada dalam kesusahan, membutuhkan pertolongan laki-laki, lemah (Henderson, 2014). Sedangkan tidak dengan Rocky, dalam film *Don't Breathe*, Rocky tidak meminta bantuan dari siapapun dan tetap berjuang sampai lolos. Berbeda dengan kebanyakan film *horror thriller* bertema perampokan lainnya, *Don't Breathe* justru menghadirkan rasa mencekam dimana perampok yang diteror oleh sang pemilik rumah. Bukan pemilik rumah biasa, melainkan orang tua buta dengan kemampuan bertarung yang tinggi (Jagatreview, 2016, par. 2).

Beberapa *review* mengenai film *Don't Breathe*, "Film ini mungkin akan membuat para penggemar genre ini girang dengan ketegangan yang sangat solid, pencahayaan yang kelam, serta adegan yang mengejutkan," (Anita Gates dalam *New York Times*, 2016). "Alvarez telah menciptakan *horror thriller* yang intens dan keras, satu hal yang biasanya gagal diberikan film dalam genre sejenis," (Britt Hayes kritikus *ScreenCrush*, 2016).

Jane Levy yang merupakan pemain perempuan dalam film *Don't Breathe* mengatakan bahwa "film horor biasanya menggambarkan perempuan yang tidak lari dari bahaya, mereka justru melangkah maju dan melawan. Tapi ketika saya selesai membuat film ini, saya mempercayai bahwa terdapat dua tipe *scene* dimana menampilkan perempuan kuat namun juga tetap memiliki sisi lemah", "Rocky seperti *Pseudo-mother* untuk adiknya, benar-benar berjuang untuk orang lain. Ia menunjukkan bahwa ia memiliki banyak kekuatan. Rocky adalah perempuan yang kompleks. Kamu dapat mengatakan bahwa Rocky seperti perempuan posfeminisme tetapi ia bukan perempuan yang sempurna karena ia mencuri, dia juga bukan perempuan yang menyukai pria disekelilingnya dan memberinya perhatian" (Digitaltrends, 2016 par. 7)

Jane Levy pemeran Rocky juga mengatakan "Fede merupakan orang yang pintar dalam membuat karakter *anti-hero*, dimana ketika penonton melihat, karakternya merupakan yang buruk namun juga bisa baik, hal itu menjadi suatu tantangan agar disukai oleh penonton".

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah "Bagaimana representasi posfeminisme dalam film *Don't Breathe*?"

Tinjauan Pustaka

Perempuan dalam Film

Pandangan masyarakat mengenai perempuan sebagian besar terbentuk dari apa yang selama ini digambarkan dalam media massa. Perempuan selalu digambarkan sebagai sosok yang lemah dan sering sekali ditindas, namun sesekali juga digambarkan sebagai seorang tokoh yang kuat (Sunarto, 2009, p.13). Menurut Kurnia (2004, p.26), laki-laki lebih banyak melakukan aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan fisik seperti berolahraga. Sedangkan perempuan sebagai daya tarik dan dilihat sebagai makhluk yang hanya di rumah dan menyenangkan laki-laki (Ibrahim, 1998). Laki-laki dan perempuan mempunyai kegiatan yang berbeda satu sama lain, perempuan selalu peduli dengan rumah tangga dan penampilan mereka, sementara laki-laki peduli dengan pekerjaan, bisnis, olahraga, mobil (Mulyana, 2010, p.157-158).

Posfeminisme

Posfeminisme menghasilkan sebuah pergeseran dalam feminisme. Pada kenyataannya tidak semua perempuan berada dalam kategorisasi wacana feminisme gelombang kedua. Posfeminisme memberikan petunjuk bahwa kajian feminisme tersebut tidak sebatas penindasan patriarki terhadap perempuan. Posfeminisme dengan citra perempuan baru berupaya menciptakan alternatif-alternatif dalam konstruksi-konstruksi kekuasaan patriarkal (Gamble, 2010, p. 311).

Posfeminisme merupakan lanjutan dari feminisme gelombang kedua yang identik dengan citra “perempuan baru”. Citra “perempuan baru” yang dimaksudkan ialah perempuan yang mengadopsi maskulinitas dan masih memiliki sisi feminisme yaitu cinta, kelembutan, saling berbagi, saling menjaga (Tong, 1998).

Representasi

Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemberian makna melalui sistem tanda yang tersedia : film, fotografi, dialog, tulisan, video, dan sebagainya (Hall, 1997, p.15). Representasi menurut Fiske merupakan proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi melalui kata-kata, bunyi, citra maupun kombinasinya. Secara singkat, representasi merupakan produksi makna melalui bahasa (Juliastuti, 2000, p.6).

Semiotika

Semiotika diartikan sebagai ilmu yang mempelajari objek, peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda menurut Eco dalam buku Analisis Teks Media (Sobur, 2004, p.95). Menurut Sobur, semiotika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tanda – tanda yang dirangkai sedemikian rupa sehingga memiliki pengertian lain bergantung pada setiap pemahaman *audience*. Semiotika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek, peristiwa, kebudayaan sebagai tanda

(Eco, 1979, p. 6). Menurut Fiske, semiotika merupakan studi tentang tanda dan cara tanda itu bekerja (2004, p.60).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan dengan menggambarkan temuan variable di lapangan yang tidak membutuhkan skala hipotesis, yang dilakukan hanya menggambarkan dan menjabarkan temuan tersebut. Peneliti menggunakan kode-kode televisi John Fiske untuk mengetahui konstruksi makna dalam teks media. John Fiske membagi kode-kode televisi kedalam tiga level, yaitu level realitas yang terdiri dari penampilan, kostum, riasan, lingkungan, perilaku, ucapan, gerakan, ekspresi, dan suara. Level kedua dari kode televisi Fiske ialah level representasi yang terdiri dari kerja kamera, pencahayaan, *editing*, music dan suara. Kedua level tersebut mentransmisikan ideologi perempuan. Ketiga level tersebut tidak dapat dipisahkan dan merupakan proses yang utuh.

Subjek Penelitian

Unit analisis dalam penelitian kali ini adalah paradigma dan sintagma dari level realitas, representasi, dan ideologi. Paradigma merupakan kumpulan dari tanda yang kemudian dilakukan pemilihan dan hanya satu unit yang dipilih. Contohnya memiliki karakteristik yang sama, dalam sebuah kata terdapat huruf yang sama maka itulah yang termasuk dalam paradigma (Fiske, 2004). Sedangkan sintagma merupakan kumpulan dari paradigma. Paradigma dan sintagma diambil dari kode-kode sosial berdasarkan teori dari John Fiske yang memiliki tiga level. Tiga level tersebut terdiri dari level realitas yang terdiri dari penampilan, kostum, riasan, lingkungan, perilaku, ucapan, gerakan, ekspresi, dan suara. Level kedua dari kode televisi Fiske ialah level representasi yang terdiri dari kerja kamera, pencahayaan, *editing*, music dan suara. Kedua level tersebut mentransmisikan ideologi perempuan posfeminisme. Ketiga level tersebut tidak dapat dipisahkan dan merupakan proses yang utuh.

Analisis Data

Peneliti melakukan analisis data dengan membagi kedalam tiga level realitas, representasi, ideologi dalam teori semiotika John Fiske. Dalam setiap level, peneliti menganalisis data melalui dua tahap yaitu tahap memilih tanda dalam teks (paradigma) dan mengklarifikasi dan mengkategorikan tanda tersebut (sintagma).

Temuan Data

Kategori posfeminisme yang penulis pilih untuk menganalisis film Don't Breathe ialah berdasarkan kategori-kategori posfeminisme yaitu penggambaran perempuan yang kompetitif, agresif, dan individualistis, perempuan berkulit putih, materialistis, dan membalik peran terhadap laki-laki (Brooks, 2009). Kategori-kategori tersebut dianalisis menggunakan teori John Fiske dalam level realitas, representasi dan ideologi yang ada dalam film tersebut.



Gambar 1. Rocky dan kedua temannya sedang memikirkan mengenai misi pencurian yang terakhir

Pada gambar 1, terdapat kode kostum yaitu Rocky mengenakan jaket berwarna merah. Warna merah diartikan sebagai simbol untuk menunjukkan keberanian, percaya diri, kuat, dan bergairah dalam melakukan perang. Dalam hal ini, Rocky terlihat berani dan percaya diri dalam melakukan setiap tindakan. Sesuai dengan ciri dari penggambaran perempuan yang kompetitif dimana ia memiliki kecenderungan akan keberhasilan tugas dan target. Rocky ingin menjalankan misi dengan keberanian dan percaya diri yang tinggi akan keberhasilan. Ia pun tidak mengindahkan perkataan Alex untuk tidak melakukan pencurian uang dikarenakan Rocky percaya diri bahwa misinya akan berhasil.

Stereotipe 'perempuan baru' dimana perempuan membalik peran terhadap laki-laki. Perempuan dipandang sebagai pribadi yang mandiri dan tidak bergantung pada laki-laki Brooks (2009). Dalam hal ini sesuai dengan kondisi Rocky yang telah ditinggal pergi oleh ayahnya sehingga Rocky membalik peran terhadap laki-laki. Ia bekerja dan tidak bergantung pada laki-laki.



Gambar 2. Rocky dan kedua temannya masuk kedalam rumah

Pada gambar 2. Ketika Rocky berhasil membukakan pintu agar ia dan kedua temannya dapat masuk kedalam rumah, terlihat Rocky berada di posisi paling depan. Menjadi memimpin merupakan ciri dari kompetitif. Rocky yang berjalan didepan ketika masuk kedalam rumah dan ketika memasuki ruang bawah tanah

seolah menunjukkan bahwa ia ingin menjadi yang terdepan dan seakan menjadi seorang pemimpin.



Gambar 3. Rocky menggunakan linggis untuk memukul Pria Buta

Pada gambar 3, Rocky memukul pria buta yang hendak menyerang dirinya. Ia menemukan linggisnya di sekitarnya dan dengan cepat mengambil linggis yang kemudian dijadikan alat untuk menyerang pria buta tersebut. Tindakan fisik seperti memukul menggunakan benda merupakan salah satu bentuk penggambaran perempuan yang agresif yang dilakukan oleh Rocky. Ciri dari perempuan posfeminisme yaitu tidak ingin dianggap lemah dan pasif yang dimiliki Rocky sehingga membuat dirinya tidak mudah menyerah pada keadaan dan terus berjuang melawan pria buta.

Analisis dan Interpretasi

Rocky dalam film *Don't Breathe* memiliki ciri dari penggambaran perempuan posfeminisme yang memiliki kecenderungan terhadap tugas dan target, melakukan segala sesuatu untuk dilihat orang lain atas keberhasilan yang ia lakukan, pemimpin, menjadi ciri yang dimiliki Rocky sebagai perempuan yang kompetitif.

Perempuan yang berani, tangguh dan percaya diri merupakan perempuan yang dapat 'memegang kendali' hidupnya sendiri, dan mendefinisikan diri sebagai 'perempuan kuat' (Hollows, 2010). Perempuan tidak membiarkan dirinya diperintah atau melulu menunggu perintah dari laki-laki namun ia dapat menyampaikan ide, memberikan keyakinan kepada laki-laki dan menentukan jalan hidupnya sendiri. Dalam hal ini ideologi hegemoni ide dimana Rocky dapat memberikan ide, ia dapat menjadi pemimpin, dan memberi keyakinan kepada laki-laki.

Rocky merupakan perempuan posfeminisme yang melakukan tindakan fisik dalam usaha membela diri, seperti menendang dan menggunakan benda tajam. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan ketika sedang melawan musuh tidak hanya mengandalkan laki-laki atau orang disekitarnya. Ia mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dengan kekuatan yang ia miliki. Agresif yang ingin disampaikan dalam film *Don't Breathe* melalui tokoh Rocky adalah sebagai perempuan yang kuat, berani, dan mampu menyelesaikan sendiri masalah yang sedang dihadapi. Figur perempuan dalam budaya media massa terutama

posfeminisme adalah perempuan yang gigih dalam banyak bidang (Brooks, 2009). Dalam hal ini, Rocky yang tidak tinggal diam ketika ia mendapat serangan dari pria buta dan memiliki ideologi hegemoni penindasan. Rocky berusaha mencari cara agar ia dapat lari dari rumah tersebut atau mencari benda tajam yang dapat ia gunakan untuk melawan pria buta.

Rocky juga memiliki sifat yang mementingkan hak dirinya sendiri, tidak bergantung pada orang lain, cenderung memisahkan diri, merasa kesepian. Rocky tidak mementingkan orang lain lebih berfokus pada kepentingan dan kepuasan dirinya sendiri. Seperti halnya ketika ia melakukan pencurian, ia tidak memikirkan perasaan atau kerugian korban yang ia curi. Rocky mencuri atau merampok meskipun ia mengetahui bahwa ada bahaya yang menantinya seperti masuk kedalam penjara atau mati namun Rocky tidak mudah menyerah dan berani mengambil resiko. Rocky juga mewakili perempuan posfeminis yang memperhatikan penampilan dan menyukai barang-barang mewah untuk menunjukkan kualitas diri Rocky.

Simpulan

Perempuan dan laki-laki sama-sama mengadopsi wacana maskulin namun perempuan tetap mempertahankan sisi feminimnya. Rocky digambarkan sebagai seorang posfeminis karena mengadopsi wacana maskulin dan feminim. Rocky yang kompetitif dan membalik peran terhadap laki-laki dimana Rocky sebagai sosok yang tidak mudah menyerah dan memiliki kecenderungan terhadap tugas dan target. Ia akan melakukan apapun agar targetnya tercapai.

Ketika Rocky mendapat serangan dari pria buta, ia melakukan tindakan fisik sebagai bentuk pertahanan dirinya terhadap serangan yang menimpanya. Tindakan fisik yang ia lakukan seperti menendang dan menggunakan benda tajam. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan ketika sedang melawan musuh tidak hanya mengandalkan laki-laki atau orang disekitarnya. Ia mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dengan kekuatan yang ia miliki. Figur perempuan dalam budaya media massa terutama posfeminisme adalah perempuan yang gigih dalam banyak bidang (Brooks, 2009). Dalam hal ini, Rocky yang tidak tinggal diam ketika ia mendapat serangan dari pria buta. Rocky berusaha mencari cara agar ia dapat lari dari rumah tersebut atau mencari benda tajam yang dapat ia gunakan untuk melawan pria buta. Namun ketika Rocky menemui terdapat seorang perempuan yang disandera oleh pria buta, insting seorang perempuan untuk saling menolong dan merasa kasihan muncul dari diri Rocky. Dalam hal ini sisi feminim Rocky dimana ia memiliki rasa empati dan perasaan kasihan. Ia dapat saja langsung melarikan diri, namun karena Rocky memiliki perasaan empati dan kasihan terhadap perempuan yang disekap oleh pria buta tersebut, maka ia lebih memilih untuk menolong perempuan tersebut terlebih dahulu. Sisi feminim lain yang dimiliki Rocky ialah ia menyukai barang mewah seperti emas dan ia memperhatikan penampilannya. Rocky juga memiliki sifat yang mementingkan hak dirinya sendiri, tidak bergantung pada orang lain, cenderung memisahkan diri, merasa kesepian.

Dari keseluruhan penelitian yang dilakukan pada film *Don't Breathe* dapat ditarik kesimpulan bahwa film ini terdapat penggambaran posfeminisme. Tokoh perempuan dalam film ini dengan segala kemampuannya dapat berkompetisi, menjadi agresif dan individualistis, dapat bersaing bersama laki-laki, dan tidak harus dalam kondisi kebergantungan dengan laki-laki seperti kebanyakan di dalam film lain.

Peneliti memiliki saran baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis, peneliti melihat masih adanya kemungkinan untuk meneliti film ini namun dengan metode yang berbeda yaitu dengan melihat bagaimana penerimaan masyarakat mengenai posfeminisme dalam film *Don't Breathe*. Secara praktis, peneliti mengharapkan adanya film dengan unsur posfeminisme yang dibuat lebih banyak lagi, agar perempuan dapat menerima hak-hak yang seharusnya diterima. Keberhasilan sebuah gerakan akan dapat terlaksana dan benar-benar dirasakan apabila terus dilanjutkan.

Daftar Referensi

- Brooks, A. (2009). *Posfeminisme & cultural studies : Sebuah pengantar paling komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eco, U. (1979). *Theory of Semiotics*. Indiana : University of Indiana Press.
- Fiske, John. (2004). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Henderson, Robert. 2014. Representation of Men & Women In The Thriller Genre
- Hollows, J. (2010). *Feminisme, feminitas & budaya populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kurnia, Novi. (2004). Representasi Maskulinitas dalam Iklan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(1), pp.17-36.
- Mulyana, Deddy. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sunarto. (2009). *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*. Jakarta: Kompas.